SUKARNO, PRES

1964 17

SUK. PRES nst.360/64.-

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA MALAM PERINGATAN
HARI WANITA INTERNASIONAL DI ISTANA NEGARA,
DJAKARTA, 9 MARET 1964.

-------

Saudara-Saudara sekalian,

Pada malam ini kita memperingati Hari Wanita Internasional, dan tadi telah ditjeritakan oleh beberapa pembitjara, bahwa pengambil initiatief daripada Hari Wanita Internasional atau lebih tepat Peringatan Hari Wanita Internasional ialah almarhumah Clara Chetkin; ja, djangan Zet, tapi Chet, Clara Chetkin. Beliau wafat dalam usia jang amat landjut beberapa tahun jang lalu. Kalau tidak salah, pada waktu itu usianja 83 atau 84 tahun. Pedjoang wanita jang ulung, pedjoang wanita jang termasjhur diseluruh dunia, pedjoang wanita pengambil initiatief daripada gerakan wanita internasional. Sudah tidak asing lagi bahwa Clara Chetkin adalah pemimpin gerakan wanita sosialis. Bukan pemimpin gerakan wanita ndoro-isme. Bukan pemimpin gerakan wanita bordjuis, tetapi pemimpin gerakan wanita sosialis. Itu sudah tidak asing lagi. Beliau menggerakkan wanita dalam gerakan sosialis bersama-sama dengan wanita-wanita, pemimpin-pemimpin wanita-wanita lain. Misalnja Henriette Roland Holst van der Schalk, misalnja Rosa Luxemburg, djuga pemimpin wanita sosialis, misalnja Vera Sasulick, djuga pemimpin wanita sosialis. Djuga bersama dengan Maria Spiridonova, pemimpin wanita sosialis. Djuga dengan Vera Vickner, pemimpin wanita sosialis. Djuga dengan Catarina Plescovskaja, pemimpin wanita sosialis.

Pendek kata Clara Chetkin adalah pengandjur gerakan wanita sosialis internasional. Dan saja amat bergembira sekali bahwa wanita-wanita Indonesia ikut serta didalam gerakan wanita sosialis internasional ini. Gerakan wanita internasional jang digerakkan oleh Clara Chetkin adalah gerakan wanita sosialis. Pokoknja, tekanan katanja, stressnja kepada perdjoangan mengadakan masjarakat jang adil dan makmur diseluruh dunia ini.

Saudara Kartini Karnaradjasa, jang duduk disana, jang mendjadi - kalau bahasa Inggrisnja announcer -, pengatjara, tadi minta kita mengheningkan tjipta untuk menghormat arwah-arwah para wanita jang telah mendahului kita dalam perdjoangan, kesatu: emansipasi; kedua: kemerdekaan nasional; ketiga perdamaian dunia. Saudara Kartini tadi menjebutkan tiga ini. Mari kita mengheningkan tjipta untuk menghormat arwah-arwah wanita-wanita jang telah mendahului kita dalam perdjoangan emansipasi, kemerdekaan nasional dan perdamaian dunia.

Ja apa tidak?

Ja.

Nah, ini saja harus koreksi. Kalau saja djadi announcer, saja minta Saudara-Saudara mengheningkan tjipta untuk menghormat arwah-arwah wanita jang telah mendahului kita dalam perdjoangan emansipasi, kemerdekaan nasional, perdamaian dunia dan sosialisme didunia ini.

Nah ini,

Nah ini, Saudara Kartini ada lupa sedikit. Apa lagi pada waktu malam kita memperingati Hari Wanita Internasional, tekanan kata kita harus didjatuhkan kepada sosialisme itu. Sebab memang Clara Chetkin mengadakan gerakan wanita internasional ini terutama sekali dengan tekanan kata kepada sosialisme.

Ja benar, Clara Chetkin pun memperdjoangkan emansipasi, dalam arti agar supaja wanita mendapat hak sama dengan laki-laki, agar supaja wanita boleh memilih dan dipilih. Benar Clara Chetkin mengadakan hal itu, tapi tekanan kata Clara Chetkin ialah untuk mengadakan satu dunia tanpa exploitation de-l'homme par l'homme, satu dunia tanpa penghisapan oleh manusia kepada manusia, satu dunia tanpa penindasan manusia kepada manusia, satu dunia sosialisme, satu dunia daripada masjarakat jang adil dan makmur.

Saudara, tadi ada jang menciteer jang saja tulis, kitab "Sarinah". Siapa tadi jang menjebut, jang menjebut kitab "Sarinah" tadi Ibu Arudji atau Ibu Utami...? Ibu Arudji.

Ja memang, dalam kitab "Sarinah" saja mengadakan kupasan jang sudah seringkali saja utjapkan. Kupasan tentang adanja tiga matjam gerakan wanita. Katakanlah gerakan wanita kelas satu, gerakan wanita kelas dua, gerakan wanita kelas tiga. Kelas tiga itu tingkatan jang tertinggi. Tadi Ibu Arudji pun berkata, tingkatan jang tertinggi. Kelas satu, kelas dua, kelas tiga. Gerakan wanita kelas satu adalah gerakan wanita untuk menjempurnakan kewanitaan. Menjempurnakan kewanitaan, artinja satu gerakan untuk bersama-sama, bagaimana tjaranja wanita bisa mendjadi benar-benar wanita jang sedjati, menjempurnakan kewanitaan. Didalam kitab "Sarinah" saja tjeritakan bahwa dalam gerakan ini antara lain dipeladjari bersama-sama tentang ilmu ketjantikan. Didalam gerakan wanita kelas satu ini dipeladjari bersama-sama ilmu masak. Kan di Indonesia djuga banjak begitu dulu. Diadakan kumpulan-kumpulan ketjil untuk bersama-sama mengadakan kook cursus, kursus memasak. Diadakan kumpulan ketjil-ketjil untuk bersama-sama mempeladjari ilmu ketjantikan. Ini masuk kelas satu.

Lantas dalam kitab "Sarinah" itu saja tjeritakan kelas dua, tingkatan jang lebih tinggi, jaitu gerakan wanita untuk mentjapai persamaan hak dengan kaum laki-laki. Djangan wanita itu lebih rendah daripada kaum laki-laki dilapangan hak-haknja. Wanita mengadakan gerakan untuk mentjapai persamaan hak dengan kaum laki-laki. Tadinja wanita itu tidak boleh memilih/misalnja. Tidak boleh dipilih. Tidak boleh mendjadi hakim. Ja, tidak boleh mendjadi professor. Tidak boleh mendjadi direktur di pabrik. Dan lain-lain sebagainja. Dikatakan bahwa professor hanjalah baik oleh orang laki. Hakim orang laki sadja. Mendjadi anggota parlemen, laki sadja. Bahkan memilih, hanja orang laki sadja. Kemudian diadakan oleh kaum wanita itu gerakan kelas dua untuk mentjari, memperdjoangkan bersama-sama, persamaan hak antara

laki-laki dan

laki-laki dan wanita ini. Dan inilah jang dinamakan gerakan emansipasi. Emansipasi artinja, dinaikkan tarafnja, dinaikkan tingkatnja. Jang tadinja wanita itu tingkatnja rendah, tingkatnja lebih rendah daripada orang laki, naikkan tingkatnja, diperdjoangkan naiknja tingkat ini oleh kaum wanita sendiri dengan satu gerakan nuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki. Dan saja tjeritakan didalam kitab "Sarinah" bahwa gerakan sematjam ini ialah gerakan sebenarnja menentang kepada kaum laki. Satu gerakan menentang kepada kaum laki-laki jang pada waktu itu mengungkungi kedudukan jang lebih tinggi daripada wanita. Gerakannja ialah satu gerakan anti kedudukan jang berkelebihan daripada kaum laki, tidak mau dilindih - ngerti perkataan dilindih -, dilindih oleh kaum wanita. Padahal kaum wanita tidak melindih kepada kaum laki. Tjuma wanita kepingin duduk sama tinggi dengan kaum laki-laki. Tapi kaum laki-laki mempertahankan akan kedudukannja ini. Wanita mengadakan gerakan anti laki-laki, anti sikap laki-laki jang demikian ini. Ini adalah gerakan emansipasi.

Kemudian datanglah tingkat ketiga, jang lebih tinggi lagi. Sesudah kaum wanita menang didalam gerakan emansipasi itu tadi, artinja sesudah wanita boleh memilih, boleh dipilih, sesudah wanita boleh mendjadi professor, boleh mendjadi hakim, boleh mendjadi apa sadja jang kaum laki-laki boleh, ternjata bahwa kemiskinan belum lenjap. Ternjata bahwa baik laki-laki, maupun wanita menderita kesengsaraan, menderita exploitation de l'homme par l'homme. Ternjata bahwa masjarakat masih tetap bobrok. Jaitu oleh karena kapitalisme masih meradjalela. Jaitu oleh karena kapitalisme masih mengereh seluruh keadaan masjarakat.

Nah, sedjak daripada itu, sedjak daripada kesedaran ini, kaum wanita lantas bersama-sama dengan kaum laki-laki mengadakan gerakan sosialisme. Bersama-sama dengan kaum laki-laki, bahu-membahu dengan kaum laki-laki didalam satu gelombang maha-sakti dengan kaum laki-laki, berichtiar untuk menggugurkan sistim kapitalisme itu, diganti dengan satu sistim baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme, satu sistim baru jang memberi kebahagiaan kepada wanita dan laki-laki, laki-laki dan wanita.

Nah, dus bedanja dengan kelas dua tadi, dimana gerakan kelas dua tadi menentang kaum laki, karena laki tidak mau dilindih, karena kaum laki tidak mau melepaskan haknja, maka gerakan ketiga bersama-sama bahu-membahu didalam satu gelombang mahasakti dengan kaum laki-laki.

Kalau gerakan wanita jang kelas satu bagaimana Pak? Tentu ada dikalangan Saudara-Saudara menanja, gerakan wanita kelas dua, tentang menentang dengan kaum laki-laki. Gerakan wanita kelas tiga bahu-membahu dengan kaum laki-laki. Bagaimana Pak kalau gerakan wanita kelas satu tadi?

Kata pemimpin

Kata pemimpin besar wanita Belanda, Henriette Roland Holst - tadi saja katakan -, salah seorang pemimpin wanita, ialah, ketjuali Clara Chetkin, Henriette Roland Holst, Rosa Luxemburg, Vera Sasulick, Vera Vickner, Maria Spiridonova, Catarina Pleskovskaja dan lain-lain sebagainja. Kata Henriette Roland Holst, gerakan wanita kelas satu ini jang mempeladjari ilmu ketjantikan, jang mempeladjari ilmu masak dan lain-lain sebagainja, ialah, bahasa Belandanja: om den man te bekoren. Artinja "om den man te bekoren" itu, untuk memikat hatinja orang laki. Memikat hati orang laki dengan apa? H....hh dengan make-up, tjantik. Memikat orang laki dengan apa? Masakan jang lezat. Memikat orang laki dengan apa? Dengan mengatur rumah tangga jang amat sempurna. Ini kata Henriette Roland Holst.

Nah, bagaimanapun djuga Saudara-Saudara, kita harus mengerti bahwa gerakan jang diandjurkan oleh Clara Chetkin ialah kelas tiga ini. Djuga kelas dua. Oleh karena dibeberapa negara pada waktu itu wanita belum mempunjai hak memilih, dan Clara Chetkin pun memperdjoangkan agar supaja kepada wanita diberikan hak memilih dan dipilih, tetapi kataku tadi tekanan kata ialah kepada gerakan sosialisme.

Nah, kita ini, Indonesia masuk gerakan wanita kelas berapa?

Tempo hari tatkala saja menulis "Sarinah" Saudara-Saudara, pada waktu itu di Jogjakarta, ditengah-tengah djaman physical revolution, ditengah-tengah djamannja kita bertempur setjara gerilja total terhadap kepada Belanda, dibawah sinarnja lilin, - listrik Jogja pada waktu itu sering mati Saudara-Saudara -, saja dengan lampu lilin ketjil menulis kitab "Sarinah" itu. Pada waktu itu saja menghadapi pertanjaan, lha, wanita Indonesia ini musti masuk kelas berapa Pak? Apakah masuk kelas satu, apakah masuk kelas dua, apakah masuk kelas tiga? Kelas tiga, ja saja setudju sekali, oleh karena kita mengadakan Republik Indonesia ialah untuk mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur, tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

Kelas dua bagaimana Pak? Kelas duapun perlu, sebab pada waktu itu memang benar wanita masih dibelakangkan oleh kaum laki-laki, wanita masih dikelas rendahkan oleh kaum laki-laki; wanita Indonesia oleh laki-laki Indonesia. Djadipun saja setudju pada waktu itu pada gerakan wanita emansipasi.

Gerakan kelas satu bagaimana Pak? Saja tentu sadja setudju wanita tjantik dan wanita pandai masak. Malahan saja melihat bahwa banjak sekali ilmu ini kurang diperhatikan oleh kaum wanita, sampai sekarang Saudara-Saudara.

Karena itulah, waktu disini ada wanita-wanita berkumpul, saja berkata, allaaaah, wanita Indonesia kalau mentjari ketjantikan itu mbok djangan begitu. Djangan rambutnja disasak seperti sarangnja manuk manjar kataku.

Tapi ini

Tapi ini malam saja lihat kok tidak ada. Ini malam saja lihat tidak ada rambut sasak seperti sarangnja burung manjar. Djadi rupanja andjuran saja itu sudah berhasil.

Tapi, ada lagi jang belum berhasil, nama wanita itu kok kadang-kadang masih -tje, -sje. Saja sudah berulang-ulang berkata, kalau pakai -tje atau -sje itu tanda masih ke-Belanda-Belandaan.

.....Namamu siapa? .....Masjati. Bagus, nama bagus.

.....Namamu siapa? .....Tien, tjoba Tien sadja, bagus.

Saja minta kepada Ibu-Ibu disini, mbok dibantras, dibantras, itu nama jang pakai -tje, -tje, -sje, -sje, -ke, -ke. Siapa namamu? Tientje Pak. Lha mbok ja nama Tienah atau Tini, kok pakai -tje. Siapa namamu? Elsje Pak. Siapa namamu? Anneke Pak. Lha mbok ja Anna, begitu lebih senang aku ini. Ibu-Ibu, mintalah dipropagandakan, dan jang sudah terlandjur pakai -tje atau -sje atau pakai -ke itu masih bisa dirobah. Buktinja dulu, mana Biranti, Biranti Ismail, mana Saudari Biranti Ismail; dikalangan televisi itu ada, djuga begitu, seorang - ja, tidak perlu saja tjoba bilang sadja -, Dikalangan televisi itu ada orang wanita tjantik, saja tanja: namamu siapa? Tientje Pak. Saja bilang, engkau ini kerdja ditelevisi. Televisi itu banjak hubungannja dengan rakjat, mbok engkau robah engkau punja nama jang pakai -tje itu dengan djangan Tientje, tapi Tienah. Dan dia robah namanja mendjadi Tienah, dan sesudah dia merobah namanja mendjadi Tienah, ada pemuda jang melamar dia dan sekarang dia sudah kawin dengan pemuda itu. Tjoba tanja sama Biranti Ismail. Saudari Biranti tjoba, tjoba sini Biranti. Benar apa tidak Tienah sudah bersuami? .....Nah betul.

Pendek kata Saudara-Saudara pada waktu itu tatkala saja menulis "Sarinah" di Jogjakarta dengan sinarnja lampu lilin, dan tatkala saja memberi djawaban atas pertanjaan, wanita Indonesia itu harus kelas satu atau kelas dua atau kelas tiga-kah, saja berkata, borong sama sekali, kelas satu, kelas dua, kelas tiga!

Nah, sekarang Saudara-Saudara ternjata bahwa wanita Indonesia telah ge-emansipeerd. Gerakan emansipasi sudah tidak perlu lagi, Ja barangkali didesa-desa jang djauh-djauh wanita masih itu ditekan, dibelakangkan. Tetapi sebagai garis besar wanita Indonesia telah lebih ge-emansipeerd, emansipated daripada wanita-wanita lain.

Sering ada tamu-tamu dari luar negeri, dari Asia, dari Afrika, dari Eropa, mereka tamu-tamu agung itu melihat wanita-wanita Indonesia setjara sekarang, heran, heran, malahan tidak lama jang lalu, seorang pemimpin daripada Asia i i berkata, the Indonesian women are more emancipated than in my country. Artinja, wanita Indonesia lebih ge-emansipeerd daripada dinegeri kita sendiri.

Saudara-Saudara,

Saudara-Saudara, maka kita tekankan sekarang ini gerakan wanita Indonesia itu kepada sosialisme. Dan memang sebagai tadi dikatakan oleh salah seorang pembitjara.....siapa ja.....Ibu Utami atau siapa.... membitjarakan hal kerangka revolusi Indonesia, tiga kerangka revolusi Indonesia:

Pertama: mengadakan satu negara kesatuan jang berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke.

Kedua: mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur di Indonesia itu.

Ketiga: mengadakan satu dunia baru, persahabatan antara bangsa dan bangsa, perdamaian dunia, sosialisme diseluruh dunia ini.

Dan memang Republik Indonesia ini dengan djelas tanpa tedeng aling-aling, kita katakan satu Republik sosialis. Dan oleh karena diseluruh dunia ummat manusia itu gandrung, dan bukan sadja gandrung, tetapi djuga berdjoang untuk mengadakan dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme, maka aku berulang-ulang berkata, bahwa Revolusi Indonesia adalah hanja sebagian daripada revolusi besar. Hanja satu bagian sadja daripada the revolution of mankind.

Saja sudah pernah tjerita, entah disini entah dimana, pada waktu aku datang di Havana, - Havana itu di Cuba -, aku bertemu dengan Fidel Castro, aku menanja kepada Fidel Castro: Fidel, ja dia menjebut aku Bung Karno. Aku menjebut dia Fidel. Seperti djuga Presiden Macapagal, menjebut aku Bung Karno, aku menjebut dia Dadong. Dadong itu begini. Maaf ja, menjimpang sebentar, namanja Presiden Macapagal itu Diosdado Macapagal. Macapagal artinja, maha kuat. Ada jang menerangkan maha penggal. Ja, ada jang mengatakan begitu. Nah, Diosdado artinja, pemberian Tuhan. Dios itu Tuhan. Kan Saudara-Saudara Saudari-Saudari ada jang bisa menjanji "vaya con Dios" ....ja jang muda ini tahu lagu vaya con Dios. Vaya con Dios artinja, pergilah dengan Tuhan, selamat djalan, pergilah dengan Tuhan. vaya con Dios.

Nah, nama Presiden Macapagal ialah Diosdado, dado artinja pemberian. Di Philipina nama-nama kesajangan ditambah dengan ng. Eva, istrinja, istrinja itu namanja Eva, kalau dipanggil oleh suaminja Eva Sajapun panggil dia Evang. Ada saja punja kawan namanja Cherge. Dia disebut dikasih ng, Cherging.

Presiden Macapagal menjebut aku Bung Karno, aku menjebut dia Dadong.

Demikian pula Fidel Castro menjebut aku Bung Karno, aku menjebutnja Fidel. Pada waktu aku berdjumpa dengan Fidel Castro di Havana, aku menanja kepada Fidel Castro, Fidel, engkau punja revolusi ini apa berdiri sendiri, apakah ada hubungannja dengan revolusi, revolusi, revolusi lain didunia ini? Dia mendjawab sebagai berikut: Bung Karno, lihat selama Bung Karno di Cuba ini, perhatikanlah, bahwa didalam revolusi Cuba, revolusi kami di Cuba ini, meskipun kami ini hanja 7 djuta manusia; rakjat Cuba hanja 7 djuta - kita berapa nak? Tjoba

berapa?....

berapa? ....100 djuta, kata anak ini, betul? Malahan lebih lho, sudah 103. Kemarin ada jang bilang, katanja sudah, barangkali sudah 105 Pak.

Fidel berkata, meskipun kami di Cuba ini hanja 7 djuta manusia, tapi perhatikan Bung Karno, di Cuba ini Bung Karno akan melihat bahwa revolusi kami berisikan essential humanity. The essential humanity of the Cuban revolution. Essential humanity itu artinja perikemanusiaan essentieel. Essentieel itu kata pokoknja daripada Revolusi Cuba Dan memang Revolusi Cuba berisikan essential humanity.

Dus sama dengan Revolusi Indonesia, oleh karena Revolusi Indonesia djuga berisikan essential humanity. Oleh karena Revolusi Indonesia seperti revolusi daripada mankind itu tadi, mengedjar kepada satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Revolusi Indonesia mengedjar kepada satu dunia baru jang adil dan makmur. Satu dunia baru jang disitu tiap-tiap manusia, laki-laki perempuan mengetjap hidup jang lezat dan lajak. Oleh karena itu aku berkata, bahwa Revolusi Indonesia hanjalah satu bagian sadja daripada revolusi dunia ini. Revolusi Cuba pun demikian. Revolusi Cuba berisikan essential humanity, tampak sekali oleh karena Revolusi Cuba pun berdiri diatas dasarnja sosialisme, anti imperialisme, anti kapitalisme.

Nah, kita punja revolusi Saudara-Saudara essential humanity, sosialisme, anti imperialisme, anti kapitalisme, anti pendjadjahan, anti penghisapan oleh manusia kepada manusia, penghisapan oleh bangsa kepada bangsa.

Dan terhadap Malaysia sudah djelas kita katakan, bahwa Malaysia itu adalah neo-kolonialisme. Apa artinja neo? Neo itu artinja baru, model baru, matjam baru. Neo kolonialisme artinja kolonialisme model baru, kolonialisme matjam baru. Tapi pada hakekatnja adalah kolonialisme.

Saja ingat, beberapa bulan jang lalu, Perdana Menteri Chruschov, Perdana Menteri Chruschov dihadapan satu konperensi wartawan-wartawan ditanja, Tuan Chruschov, bagaimana pendapat Tuan tentang Malaysia? Disitu Chruschov berkata, Malaysia itu adalah neo kolonialisme. Sebetulnja tetap adalah koloni Inggris. Tetapi kata Chruschov, papan dipinggir djalan - ini, ini, daerah Malaysia ja - seperti disitu djalan disini ada papan ja. Dulu dengan djelas tertulis papan itu "ini adalah koloni Inggris". Dulunja. Tetapi sekarang papan jang djelas bertulisan "ini adalah koloni Inggris" diambil, diganti dengan papan baru. Tapi Inggris masih tetap disini, Inggris masih tetap berkuasa disini, Inggris masih tetap menguasai segala sumber-sumber ekonomi disini. Hanja papannja jang diganti. Sekarang ini bukan ditulis "ini adalah koloni Inggris", tetapi "ini adalah daerah merdeka". Tjuma ganti papan, ganti bunji tulisan diatas papan itu. Tetapi pada hakekatnja masih Inggris jang berkuasa, masih Inggris menguasai segala sumber-sumber ekonomi didaerah itu. Maka oleh karena itu lantas

Perdana Menteri

Perdana Menteri Chruschov terhadap kepada wartawan itupun berkata, - sebagaimana kita djuga berkata, - Malaysia adalah neo kolonialisme. Dan oleh karena kita Saudara-Saudara, sedjak dari mulanja, bahkan bukan sadja sedjak kita memproklamasikan kemerdekaan kita pada tanggal 17 Agustus 1945, sedjak aku masih umbelen Saudara-Saudara, sedjak engkau belum lahir, engkau belum lahir, engkau belum lahir, sedjak mulanja kita sudah Saudara-Saudara, menentang kepada imperialisme dan kolonialisme. Sedjak dari mulanja kita sudah hidup mengemban Amanat Penderitaan Rakjat, jaitu ingin satu masjarakat jang adil dan makmur. Oleh karena itu malah, maka kita sekarang ini bertekad bulat, meskipun dikatakan Malaysia itu adalah satu negara merdeka, kita berkata itu adalah neo-kolonialisme dan Malaysia harus kita ganjang habis-habisan. Harus kita ganjang habis-habisan. Oleh karena kita sedjak daripada dulu anti-imperialisme, anti-kolonialisme, anti-kapitalisme, anti-neo-kolonialisme.

Tjoba, he engkau dari sekolah mana.....musti tahu.....buka Undang Undang Dasar kita, buka Undang Undang Dasar kita, batja kalimat jang pertama didalam Undang Undang Dasar kita itu. Apa bunji kalimat pertama daripada Undang Undang Dasar kita? Dalam mukkadimah Undang Undang Dasar kita itu, kalimat pertama bunjinja ialah: pendjadjahan harus dihapuskan. Pendjadjahan didunia ini harus dihapuskan. Dan djikalau kita tidak mengganjang Malaysia, sebenarnja kita adalah mengchianati Undang Undang Dasar kita sendiri. Lebih daripada itu, mengchianati djiwa Indonesia sendiri.

Nah Saudara-Saudara, karena itu aku bersjukur kepada Tuhan Jang Maha Kuasa, bahwa ini malam dengan djelas wanita-wanita Indonesia mengatakan se-ia sekata dengan Pemerintah, se-ia sekata dengan pedjoang-pedjoang laki-laki revolusioner, hendak mengganjang Malaysia habis-habisan. Pendek kata, bahwa rakjat Indonesia seluruhnja, baik laki-laki maupun perempuan mengganjang Malaysia, bahkan mentjari persatuan internasional, solidaritas internasional dalam hal mengganjang Malaysia itu. .

Saudara-Saudara, kita adalah semuanja pentjinta-pentjinta tanah air ini. Pada waktu Presiden Macapagal datang disini, dan aku pertundjukkan kepadanja kita punja daerah jang tjantik, indah, saja bawa beliau ke Bogor dengan wartawan-wartawan Philipina; dari Bogor ke Bandung; dari Bandung ke Jogjakarta; dari Jogjakarta ke Bali; mereka semuanja kagum Saudara-Saudara. What a green country you have, what a beautiful country you have.

Yes, kami berkata, Indonesia is beautiful, Indonesia adalah satu tanah air jang tjantik molek. Oleh karena itulah maka kami tjinta mati-matian kepada Indonesia. Oleh karena itulah maka kita tjinta mati-matian kepada kemerdekaan jang melepaskan Indonesia ini daripada tiap-tiap belenggu kolonialisme dan imperialisme jang hendak mengereh kepada tanah air kita jang bagus dan molek dan indah ini.

Saudara-Saudara

Saudara-Saudara, ja, katakanlah aku ini Bapakmu ini, katakanlah bahwa dia itu kadang-kadang keterlaluan didalam dia punja pengagungan terhadap Indonesia, pengagungan tentang Indonesia. Tetapi aku sudah berulang-ulang berkata, bagiku Indonesia itu adalah lebih daripada sekadar ini, sekadar pulau-pulau ini. Lebih daripada itu. Indonesia bagiku lebih daripada ini pulau-pulau 3000, 4000, 5000, 6000, 7000, 8000, 9000, 10.000 pulau-pulau jang terbentang dari benua Asia sampai benua Australia, antara Lautan Teduh dan Lautan Indonesia. Lebih daripada itu Indonesia. Ja, memang benar Indonesia itu pula, tapi aku berkata, djikalau aku menghirup udara ini jang segar ini, aku merasa inilah Indonesia. Djikalau aku melihat gunung-gunung jang membiru dari djauh dan dari dekat, aku melihat wadjah Indonesia. Djikalau aku melihat awan putih berarak diangkasa, - lain awan putih disini daripada awan putih di Soviet atau di Amerika atau di Eropa, djikalau aku melihat awan putih diangkasa Indonesia ini, aku melihat Indonesia. Djikalau aku mendengarkan lautan bergelora membanting dipantai, sebagaimana aku dengar di Flores, sebagaimana aku dengar di Pelabuhan Ratu, aku mempunjai perasaan, inilah Indonesia. Djikalau aku melihat anak-anak ketjil beribu-ribu, berpuluh-puluh ribu beratus-ratus ribu, mungkin djutaan djumlahnja berdiri dipinggir djalan dengan matanja jang bersinar-sinar dan memekikkan merdeka, merdeka, merdeka, didalam sinar matanja aku melihat Indonesia. Lebih daripada itu pula. Djikalau aku melihat engkau, melihat engkau, melihat engkau, melihat engkau, melihat engkau, melihat engkau, he wanita Indonesia, dan aku melihat engkau didalam kepribadianmu, kepribadianmu, berpakaian setjara kepribadian Indonesia, bersikap setjara kepribadian Indonesia, berbitjara, berlenggang setjara kepribadian Indonesia, aku melihat kepadamu, kepadamu, kepadamu, kepadamu, aku melihat Indonesia. Engkau adalah bagian daripada Indonesia ini. Selalu djundjunglah tinggi kepribadianmu ini. Oleh karena wanita Indonesia adalah sebenarnja pemikul daripada kepribadian Indonesia itu. Djanganlah aku melihat wanita Indonesia itu, lho, ini Indonesiakah? Atau Perantjiskah? Ho, ini mode Paris ini rambutnja satu djengkal disasak. Pakai span rok kataku. Ja, ini Indonesiakah? Ataukah Perantjis, ataukah Djerman, ataukah Amerika? Kan engkau lebih tjantik didalam pakaian jang demikian ini. Terus terang sadja aku sebagai laki-laki berkata kepadamu, engkau kan lebih tjantik begini, begini, begini, begini, begini, (PJM Presiden menundjuk wanita-wanita jang berpakaian setjara Indonesia - red), lebih tjantik daripada engkau jang punja rambut disasak tiga djengkal diatas kepala.

Dan djikalau aku tanja kepadamu, he siapa namamu? Pak, namaku ialah - seperti anak ini tadi siapa namanja? - Wasiati Pak. Indonesi Engkau siapa namamu? Sarinem. Indonesia. Engkau siapa namamu? Engkau siapa namamu? Suminah. Indonesia. Siapa namamu? Djuleha. Indonesia.

Siapa namamu?

Siapa namamu? Tientje Pak. Wah, bukan Indonesia, bukan Indonesia.

Nah Saudara-Saudara, - lihat djam, lihat djam - ini sudah hampir djam 11. Betul?

Terus Pak. (Kata salah seorang wanita - red).

Nanti dulu. Saja melihat Ibu-Ibu jang hadir disini itu meninggalkan suami-suaminja dirumah. Suami-suami dirumah itu menunggu kedatangan Ibu-Ibu itu. Waktunja bobo' (tidur).

Djadi Saudara-Saudara, oleh karena sudah djam 11 kurang 5 menit, Bapak punja djam djam 11 kurang 12 menit. Radio mustinja tutup djam 10, penjiaran-penjiaran pidato-pidato itu djam 10.

Nah, tadi Saudara-Saudara, Ibu Arudji minta komando, komando mobilisasi. Ja, memang, buat taraf perdjoangan sekarang ini saja komandokan:

"Kerahkan segala Saudara punja aktivitas untuk bersama-sama dengan kaum laki-laki mengganjang Malaysia itu. Kerahkan segenap Saudara punja aktivitas untuk setjara liwat radio, liwat televisi, liwat apa sadja kepada wanita-wanita di Malaya, di Singapore, di Kalimantan Utara, bahwa Malaysia adalah neo-kolonialisme dan oleh karenanja harus mereka ganjang pula. Kerahkan segenap Saudara punja aktivitas sebagai tadi diandjurkan oleh Ibu Utami. Djikalau perlu pun apa boleh buat, menu makanan kita robah untuk mengganjang Malaysia. Sebab pada saat sekarang ini Saudara-Saudara, pengganjangan Malaysia adalah satu bagian daripada perdjoangan internasional kita. Sebab Malaysia adalah satu neo-kolonialisme. Malaysia membahajakan, bukan sadja hanja Indonesia, tetapi djuga membahajakan RRT, membahajakan Birma, membahajakan Kambodja, membahajakan Thailand, membahajakan Philipina. Bukan sadja membahajakan Asia Tenggara ini, tetapi pada hakekatnja membahajakan seluruh Asia, seluruh dunia ini, jang dus harus kita tentang oleh ummat manusia diseluruh muka bumi ini, terutama sekali ummat manusia dari Indonesia ini".

Dengan komando ini maka saja sudahi pidato saja, saja mengutjapkan terima kasih bahwa Saudara-Saudara suka mendengarkan amanat saja ini, meskipun sang suami menunggu-nunggu Saudara dirumah.

Terima kasih.

------